

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Dalam perancangan ini, target perancangan ditetapkan menjadi 2 kategori, yaitu target primer dan target sekunder. Alasan pembagian adalah peluang bermanfaatnya media edukasi *website* ini pada cakupan target yang cukup luas. Tidak hanya bagi wanita, namun edukasi juga bisa disampaikan kepada pria agar dapat membantu pasangannya. Penulis menetapkan subjek perancangan sebagai berikut pada media informasi *website* mengenai endometriosis pada wanita muda:

A. Primer

Target primer merupakan target utama perancangan yang merupakan wanita muda di Indonesia. Perancangan akan difokuskan pada wanita muda yang telah mengalami menstruasi dan tidak mengetahui apa itu endometriosis. Tujuannya adalah agar mereka mengetahui apa itu endometriosis dan dapat mengidentifikasi gejalanya dengan cepat jika dialami diri sendiri atau orang terdekatnya. Segmentasi target akan dibagi secara demografis, geografis, dan psikografis sebagai berikut.

1) Demografis:

a. Jenis Kelamin: Perempuan

Jenis kelamin target primer yang ditentukan oleh penulis merupakan perempuan karena endometriosis adalah penyakit yang hanya dialami oleh perempuan yang memiliki rahim dan sudah mengalami menstruasi (Lindeman, 2023, h. 6). Perempuan menjadi target utama sebagai pihak pertama yang merasakan gejala penyakit dan langsung dapat mengambil tindakan untuk mengatasinya.

b. Usia: 18-21 tahun

Usia tersebut ditentukan berdasarkan usia reproduktif/subur wanita menurut WHO, yaitu 14-49 tahun dan puncak masa subur wanita pada usia 20-30 tahun (Adhi, 2020). Penelitian menyatakan endometriosis umumnya menyerang sekitar 10% wanita usia subur (Berlanda, Chiaffarino, Roncella, Esposito, & Parazzini, 2024, h. 6). Setiap wanita di usia subur memiliki risiko terkena endometriosis (Faradila, 2021). Wanita di dalam rentang usia subur dipilih agar meningkatkan peluang terdeteksi dini endometriosis sebelum semakin parah dan memberikan kesempatan kepada penderita untuk dapat memiliki keturunan (Chuvita, 2023, h. 78).

Studi juga menemukan keterlambatan diagnosis endometriosis di kalangan wanita muda cukup umum terjadi (Shim & Laufer, 2022, h. 160). Jika banyak perempuan yang melaporkan gejala endometriosis selama masa remaja, maka penyakit tersebut dapat didiagnosa dan ditangani dari awal (Chuvita, 2023, h. 76). Menurut Kemenkes, kategori usia untuk remaja adalah 10-18 tahun dan dewasa 19-59 tahun sehingga rentang usia 18-21 tahun yang ditentukan dapat diklasifikasikan sebagai remaja hingga dewasa awal (Kemenkes, 2024). Berdasarkan data tersebut, maka target primer adalah remaja hingga dewasa awal.

Target primer ditujukan untuk remaja hingga dewasa awal karena berada di dalam rentang usia rata-rata remaja pertama kali merasakan gejala endometriosis agar meningkatkan kesadaran dan peluang dilakukannya penanganan dini. Selain itu, usia ini juga termasuk ke dalam kategori puncak usia subur wanita.

c. Pendidikan Minimum: SMA

Pendidikan minimum lulus SMA dipilih karena rata-rata usia siswa yang tamat SMA disebut 19 tahun (Savitri, 2023). Data lainnya

menunjukkan rentang usia 16-18 tahun termasuk ke usia rata-rata murid SMA (Aisyah, 2021). Kategori usia ini termasuk ke dalam rentang usia remaja hingga dewasa awal (18-21 tahun) yang telah ditentukan penulis. Sebuah studi juga menunjukkan masa remaja (usia 10-24 tahun) adalah periode kehidupan yang terdiri atas kematangan biologis dan perkembangan pendewasaan kognitif-sosial (Choudhury, Pi-Sunyer, & Blakemore, 2023, h. 285). Hal ini menunjukkan remaja yang minimum lulus SMA dalam rentang usia target berupa 18-21 tahun berada dalam masa perkembangan kognitif, sehingga pemberian edukasi mengenai media informasi yang akan dirancang penulis dapat dipahami dan diimplementasikan oleh target.

d. SES: B

Sebuah laporan survey oleh Kominfo dan Katadata *Insight Center* pada 2020 mengklasifikasikan SES (Status Ekonomi dan Sosial) di Indonesia menjadi 4 kategori berdasarkan pengeluaran per bulan, yaitu SES A lebih dari Rp. 6.000.000, SES B Rp.4.000.001 – Rp. 6.000.000, SES C Rp. 2.000.001 – Rp. 4.000.000, dan SES D-E kurang dari Rp. 2.000.000 (Katadata, 2020). Berdasarkan laporan tersebut, SES B merupakan kelompok dengan pendapatan menengah. Studi menunjukkan bahwa keadaan SES remaja mempengaruhi perkembangan otak yang berdampak pada kemampuan kognitifnya. Remaja dan anak-anak dari keluarga dengan SES yang rendah cenderung mengalami perkembangan kognitif dan emosional yang kurang maksimal sosial (Choudhury, Pi-Sunyer, & Blakemore, 2023, h. 291). Berdasarkan data tersebut, dipilihnya kelompok SES B (menengah) sebagai target didasarkan pada tujuan perancangan untuk mengedukasi remaja hingga dewasa awal yang membutuhkan kemampuan kognitif yang cukup baik agar dapat memahami materi informasi yang dipaparkan. Selain itu bentuk perancangan media informasi yang berbasis *digital* memerlukan askes

perangkat *digital* yang mudah dengan rata-rata harga perangkat yang terjangkau oleh kelompok ekonomi menengah hingga ke atas.

2) Geografis: Daerah Jabodetabek

Pemilihan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) sebagai fokus daerah target perancangan didasarkan pada data BPS 2021 provinsi pengguna internet tertinggi terdapat di DKI Jakarta, yaitu sebanyak 85,55% (Dzulfaroh & Pratiwi, 2022). Badan Pusat Statistik juga memaparkan data jumlah penduduk di Indonesia (dalam satuan ribu jiwa) pada tahun 2020 yang terbanyak berada di provinsi Jawa termasuk Jawa Barat sebanyak 49.565, Jawa Tengah 34.738, dan Jawa Timur 39.955. Data jumlah penduduk pada peringkat di bawahnya dipegang oleh provinsi Banten sebanyak 12.895,3 dan DKI Jakarta sebanyak 10.576 (BPS, 2020). Data-data tersebut mendukung agar perancangan media informasi berbasis *digital* dapat diakses dengan mudah di area Jabodetabek dan mencapai jangkauan target yang luas untuk menyebarkan edukasi tentang endometriosis.

Alasan lain dipilihnya daerah Jabodetabek sebagai kota besar adalah keadaan infrastruktur pelayanan kesehatan di Indonesia yang difokuskan di kota-kota besar terlebih dahulu. Hal ini berdasarkan berita kendala tingginya ongkos logistik bagi pengelola rumah sakit untuk melakukan ekspansi ke daerah yang jauh dari kota besar. Data lainnya menunjukkan dari 10.292 puskesmas dan 3.133 rumah sakit yang ada di Indonesia, rumah sakit lebih terkonsentrasi di Pulau Jawa (Hamdhi, 2024). Perancangan media informasi endometriosis juga memiliki tujuan untuk menginformasikan target mengenai cara diagnosis dan alternatif pengobatan yang bisa didapatkan, di mana kedua hal tersebut memerlukan alat pelayanan kesehatan yang cukup kompleks dan belum tentu ada di setiap rumah sakit/puskesmas di setiap daerah.

3) Psikografis:

- a. Perempuan berusia remaja akhir hingga dewasa awal yang tidak mengetahui tentang endometriosis.
- b. Perempuan berusia remaja akhir hingga dewasa awal yang peduli dengan kesehatan reproduksinya.
- c. Perempuan berusia remaja akhir hingga dewasa awal yang sudah mengalami menstruasi dan memahami cara menghadapinya.
- d. Perempuan berusia remaja akhir hingga dewasa awal yang sering mencari informasi menggunakan internet.

B. Sekunder

Target sekunder ditujukan kepada pria yang telah menikah dan memiliki istri dengan endometriosis. Tujuannya agar mereka dapat didukasi mengenai dukungan dan hal apa yang harus dilakukan untuk membantu istrinya. Selain itu, mereka juga bisa mendapatkan informasi kontak dan bantuan untuk menghadapi endometriosis istrinya. Segmentasi target dibagi secara demografis, geografis, dan psikografis sebagai berikut.

1) Demografis:

- a. Jenis Kelamin: Laki-Laki

Penentuan target sekunder ditujukan khususnya untuk pria yang baru menikah untuk mendapatkan edukasi dan memberikan dukungan kepada istrinya yang menderita atau merasakan gejala penyakit endometriosis. Hal ini didasarkan pada data penelitian yang menyatakan bahwa gejala-gejala endometriosis yang dialami penderitanya sering disalahpahami oleh teman, keluarga, dan pasangan. Lebih lanjut lagi, pasangan dari wanita yang menderita ini sering frustrasi dan merasa tidak berdaya karena tidak mengetahui bagaimana cara menolong

pasangannya (Cole, Grogan, & Turley, 2020, h. 173). Sebuah studi juga menemukan bahwa pasangan pria sebaiknya juga diperhatikan agar dapat memberikan dukungan emosional, konseling, atau perawatan kepada pasangan wanita yang menderita endometriosis. Hal ini disebabkan kedua pasangan saling bergantung dan mempengaruhi satu sama lain terhadap tekanan psikologis dalam menghadapi endometriosis (Schick et al., 2022, h. 1).

b. Usia: 22-27 tahun

Menurut Kemenkes, kategori usia untuk remaja adalah 10-18 tahun dan dewasa 19-59 tahun sehingga rentang usia 22-27 tahun yang ditentukan dapat diklasifikasikan sebagai dewasa (Kemenkes, 2024). Data BPS 2023 yang mengolah data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) menunjukkan rata-rata usia menikah pertama para pemuda (baik pria maupun perempuan) adalah 21,23 tahun. Di Provinsi DKI Jakarta, rata-rata usia menikah pertamanya adalah 22,54 tahun (Arieza, 2024). Target sekunder ditujukan kepada pria dewasa yang baru menikah dan khususnya mencoba untuk memiliki anak dengan istrinya yang memiliki gejala penyakit endometriosis seperti merasakan nyeri saat menstruasi, buang air, atau berhubungan suami istri. Tujuannya adalah untuk memberikan edukasi mengenai endometriosis dan membantu pasangan-pasangan muda mengenali penyakit ini dan gejalanya.

c. Pendidikan Minimum: SMA

Pendidikan minimum lulus SMA dipilih karena rata-rata usia siswa yang tamat SMA disebut 19 tahun (Savitri, 2023). Kategori usia ini termasuk ke dalam rentang usia dewasa (22-27 tahun) yang telah ditentukan penulis. Sebuah studi juga menunjukkan masa remaja (usia 10-24 tahun) adalah periode kehidupan yang terdiri atas kematangan biologis dan perkembangan pendewasaan kognitif-sosial (Choudhury, Pi-Sunyer, & Blakemore, 2023, h. 285). Hal ini menunjukkan orang

dewasa dengan pendidikan minimum lulus SMA telah mengalami perkembangan kognitif, sehingga pemberian edukasi mengenai media informasi dengan konten kesehatan yang akan dirancang penulis dapat dipahami dan diimplementasikan oleh target.

d. SES: B

Sebuah laporan survey oleh Kominfo dan Katadata *Insight Center* pada 2020 mengklasifikasikan SES (Status Ekonomi dan Sosial) di Indonesia menjadi 4 kategori berdasarkan pengeluaran per bulan, yaitu SES A lebih dari Rp. 6.000.000, SES B Rp.4.000.001 – Rp. 6.000.000, SES C Rp. 2.000.001 – Rp. 4.000.000, dan SES D-E kurang dari Rp. 2.000.000 (Katadata, 2020). Berdasarkan laporan tersebut, SES B merupakan kelompok dengan pendapatan menengah. Sebuah studi memaparkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari aspek sosial ekonomi terhadap kesehatan. Orang dengan pendapatan rendah berpotensi tidak mendapatkan akses ke perawatan kesehatan dengan kualitas yang sama dengan orang dengan pendapatan lebih tinggi (Agustiawan, et al., 2023 h. 103).

Selain itu, aspek ekonomi juga mempengaruhi gaya hidup, di mana tingkat pendapatan juga mempengaruhi kesadaran kesehatan. Orang dengan pendapatan yang cukup lebih sadar dengan kesehatannya, seperti mempengaruhi asupan makanannya, melakukan cek kesehatan rutin, dan lain-lain (h. 106). Bentuk perancangan media informasi yang berbasis *digital* memerlukan aspek perangkat *digital* yang mudah dengan rata-rata harga perangkat yang terjangkau oleh kelompok ekonomi menengah hingga ke atas.

2) Geografis: Daerah Jabodetabek

Pemilihan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) sebagai fokus daerah target perancangan didasarkan pada data BPS 2021

provinsi pengguna internet tertinggi terdapat di DKI Jakarta, yaitu sebanyak 85,55% (Dzulfaroh & Pratiwi, 2022). Badan Pusat Statistik juga memaparkan data jumlah penduduk di Indonesia (dalam satuan ribu jiwa) pada tahun 2020 yang terbanyak berada di provinsi Jawa termasuk Jawa Barat sebanyak 49.565, Jawa Tengah 34.738, dan Jawa Timur 39.955. Data jumlah penduduk pada peringkat di bawahnya dipegang oleh provinsi Banten sebanyak 12.895,3 dan DKI Jakarta sebanyak 10.576 (BPS, 2020). Data-data tersebut mendukung agar perancangan media informasi berbasis *digital* dapat diakses dengan mudah di area Jabodetabek dan mencapai jangkauan target yang luas untuk menyebarkan edukasi tentang endometriosis.

Alasan lain dipilihnya daerah Jabodetabek sebagai kota besar adalah keadaan infrastruktur pelayanan kesehatan di Indonesia yang difokuskan di kota-kota besar terlebih dahulu. Hal ini berdasarkan berita kendala tingginya ongkos logistik bagi pengelola rumah sakit untuk melakukan ekspansi ke daerah yang jauh dari kota besar. Data lainnya menunjukkan dari 10.292 puskesmas dan 3.133 rumah sakit yang ada di Indonesia, rumah sakit lebih terkonsentrasi di Pulau Jawa (Hamdhi, 2024). Perancangan media informasi endometriosis juga memiliki tujuan untuk menginformasikan target mengenai cara diagnosis dan alternatif pengobatan yang bisa didapatkan, di mana kedua hal tersebut memerlukan alat pelayanan kesehatan yang cukup kompleks dan belum tentu ada di setiap rumah sakit/puskesmas di setiap daerah.

3) Psikografis:

- a. Laki-laki yang baru menikah dan ingin memiliki keturunan.
- b. Memiliki istri yang memiliki gejala penyakit endometriosis.
- c. Tidak mengetahui apa itu endometriosis.
- d. Sering mencari informasi melalui internet.

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Metode perancangan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *Design Thinking* yang dijelaskan oleh Robin Landa melalui bukunya *Graphic Design Solutions 6th Edition* (2019), yang merupakan tahap-tahap dalam proses desain untuk merancang desain yang dapat memecahkan permasalahan dan menjawab kebutuhan target. Landa (2019) menjelaskan bahwa *Design Thinking* terdiri atas 5 tahap, yaitu *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test* (h. 65). Di dalam tahap *empathize*, desainer mengamati dan mendalami kebutuhan, keinginan, kebiasaan, serta masalah dari target perancangan. Proses ini kemudian diikuti dengan tahap *define* yang berarti desainer menggunakan data *behavior*, *desire*, dan *needs* target yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk mendefinisikan solusi yang tepat. Hasil analisis tersebut kemudian akan digunakan di tahap *ideate* untuk mengeksplorasi ide-ide perancangan solusi desain yang diikuti tahap *prototype* merancang bentuk awal solusi desain dan akan diuji kepada pengguna untuk dikembangkan lebih lanjut dan diperbaiki berdasarkan *feedback* yang didapatkan pada tahap *test*.

Metode penelitian yang akan digunakan penulis menggunakan pendekatan *mixed method* didefinisikan sebagai gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif. (Azhari, Afif, Kustati, & Sepriyanti, 2023, h. 8011). Sugiyono (2014) menjelaskan suatu penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk dilakukan secara bersama dapat memperoleh data yang lebih komprehensif, *valid*, objektif, dan *reliable* (h. 404). Waruwu (2023) menjelaskan definisi metode kualitatif sebagai penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis untuk menggambarkan peristiwa, situasi, dan fenomena sosial yang diteliti (h. 2898). Teknik pengumpulan data kualitatif terdiri atas observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (h. 2900). Metode kuantitatif menggunakan data-data numerik atau angka dan ilmu pasti untuk menjawab hipotesis suatu penelitian (h. 2092). Teknik pengumpulan data kuantitatif terdiri atas angket/kuesioner, soal ujian/tes, daftar pertanyaan dalam bentuk *checklist* atau tabel, dan wawancara yang pertanyaannya diajukan secara terstruktur (h. 2905).

Dalam penelitian ini, **teknik pengumpulan data kuantitatif** dilakukan penulis dengan menyebar **kuesioner** untuk target perancangan dan akan dianalisis dengan **jenis statistik deskriptif**, yang berarti menggambarkan data kuantitatif dalam bentuk tabel, diagram, atau grafik (h. 2905). Selain itu, **teknik pengumpulan data kualitatif** dilakukan melalui **wawancara mendalam** (*in-depth interview*) dan **studi literatur** yang sumber datanya berupa target pengguna, ahli terkait, dan dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Hasil data yang didapatkan akan dianalisis melalui 3 tahapan, yaitu **dekonstruksi** (memecah dan mengelompokkan data dari wawancara), **interpretasi** (mencari persamaan dan perbedaan, membandingkan dengan studi lain, menggali teori yang dapat menjelaskan hubungan antar tema, dan mengeksplorasi hasil penelitian), dan **rekonstruksi** (memperjelas kesimpulan yang terbentuk dari hubungan antar data yang ditemukan dan dijelaskan lebih dalam berdasarkan perspektif teoritis). Tujuan dilakukannya analisis ini adalah untuk menginterpretasikan data dan tema, meningkatkan pemahaman, mengidentifikasi dan menjabarkan/mendeskripsikan hasil yang terdiri (h. 2901).

Dalam mengkombinasikan keduanya, jenis/mode penelitian *mixed method* yang digunakan adalah *Sequential Explanatory* yang memiliki karakteristik dilakukannya pengumpulan dan analisis data kuantitatif di tahap pertama yang kemudian diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif di tahap kedua. Tujuannya adalah untuk memperkuat hasil penelitian kuantitatif di tahap pertama (Azhari, Afif, Kustati, & Sepriyanti, 2023, h. 8018). Penulis akan membagikan kuesioner di tahap pertama untuk mendapatkan fenomena permasalahan yang jelas dan diperkuat dengan wawancara serta studi literatur yang dilakukan di tahap berikutnya.

Pengumpulan sampel untuk penelitian **kuantitatif** akan dilakukan secara acak (*random sampling*) agar data yang diperoleh bersifat objektif. Kemudian, pengumpulan data **kualitatif** akan dikumpulkan dengan landasan *enterpretive* yang berarti belum tentu segala sesuatu dapat diukur karena perspektif setiap individu dapat berbeda dan hubungan antara fenomena saling mempengaruhi serta dinamis (h. 8011). Keabsahan data akan dijamin melalui penjawaban rumusan masalah yang

didasarkan pada strategi *Concurrent Embedded Strategy*, di mana hasil analisis data kualitatif dan kuantitatif akan dikombinasikan dengan bobot metode yang berbeda, di mana ada metode primer dan metode sekunder (h. 8019). Di dalam penelitian ini, metode primer berupa kualitatif dan metode sekunder berupa kuantitatif. Langkah- ini akan dijelaskan lebih rinci pada bagian sub bab berikutnya.

3.2.1 *Empathize*

Di tahap *Empathize*, penulis akan mengumpulkan data melalui kuesioner, wawancara mendalam, dan studi literatur yang bertujuan untuk mempelajari dan mendalami fenomena permasalahan kurangnya pengetahuan mengenai endometriosis di kalangan target, fenomena sosial terkait penyakit tersebut, serta kebiasaan dan kebutuhan target. Kuesioner akan dibagikan untuk memvalidasi tingkat pengetahuan perempuan muda mengenai endometriosis dan dilanjutkan dengan wawancara mendalam bersama target perancangan untuk menggali informasi mengenai pengalaman dan pengetahuan mereka mengenai endometriosis dan preferensi jenis media informasi kesehatan reproduksi. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan *insight* mengenai tingkat pengetahuan, hal-hal apa yang sudah dan belum diketahui, serta jenis media informasi yang tepat sehingga data tersebut dapat mendukung peneliti merancang solusi desain yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan target. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan pria yang memiliki istri dengan endometriosis untuk mendapatkan *insight* pengalaman mereka dalam menghadapi situasi tersebut, kendala yang dirasakan, tindakan yang diambil, pengetahuannya mengenai endometriosis, dan usaha pencarian informasi terkait. Data tersebut digunakan untuk mendukung penulis memahami kendala dan *behavior* yang berkaitan dengan target sekunder agar solusi desain dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Wawancara ahli kemudian akan dilakukan dengan ahli di bidang medis untuk mendapatkan wawasan mengenai keadaan nyata terkait isu endometriosis yang dialami penderita, penyebab, gejala, dampak, diagnosis, pengobatan endometriosis, serta pendekatan edukasi terkait penyakit kepada perempuan muda yang tepat. Studi literatur juga akan dilakukan untuk mempelajari lebih dalam

mengenai endometriosis di Indonesia dan secara umum. Dengan demikian, penulis akan mendapatkan wawasan mendalam terkait endometriosis yang menjadi dasar perancangan solusi media informasi yang akurat dan kredibel. Penulis kemudian akan melakukan studi eksisting untuk menganalisis masalah desain dan studi referensi untuk mengeksplorasi acuan struktur media informasi dan gaya desain yang digunakan dari media yang sudah ada.

3.2.2 *Define*

Di tahap *Define*, penulis akan menganalisis data dari tahap *Empathize* dengan cara membuat *user persona*, *user journey map*, serta *empathy map*. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data kebiasaan dan penyebab dari sudut pandang target perancangan yang tidak mengetahui informasi tentang endometriosis sama sekali. Penulis akan menganalisis dengan cara mengidentifikasi pola dan kebiasaan dari *user* untuk mendapatkan penyebab spesifik kurangnya pengetahuan mereka mengenai endometriosis. Dengan merumuskan masalah yang spesifik, penulis dapat menentukan tujuan perancangan media informasi *website* dan merancang strategi *website* yang tepat agar media informasi mengenai endometriosis ini dapat menjangkau kalangan perempuan muda di Indonesia dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka.

3.2.3 *Ideate*

Di tahap *Ideate*, penulis akan memulai proses dengan membuat ***mind map* untuk mendapatkan ide dan konsep** perancangan *website* pengenalan endometriosis dan susunan konten yang akan dirancang. Kemudian, penulis akan memilih ***keywords*** yang relevan agar strategi pendekatan edukasi dan isi konten *website* dapat mengenai sesuai dengan target sasaran. ***Keywords*** yang didapatkan akan menjadi **dasar pembuatan *big idea*** dalam menentukan tema utama *website* yang akan digunakan untuk mengedukasi target. Kemudian, penulis akan **menentukan *tone of voice*** yang menjadi dasar penggunaan gaya bahasa untuk menyampaikan konten di *website*. Di tahap selanjutnya, penulis akan membuat

moodboard visual mencakup gaya desain, warna, *imagery*, dan tipografi untuk memberikan gambaran visual *website* yang konsisten dan sesuai dengan *big idea* yang telah ditentukan. Penulis kemudian merancang beberapa **alternatif stylescape** berisi kombinasi *imagery*, warna, gaya bahasa, dan tipografi yang akan digunakan sebagai tema di *website*.

3.2.4 Prototype

Di tahap *Prototype*, penulis akan memulai proses desain perancangan *website* pengenalan endometriosis dengan membuat *sitemap* untuk mendapatkan gambaran halaman dan isi konten *website* yang akan dirancang. Kemudian, akan dibuat sebuah **Information Architecture (IA)** untuk mendapatkan gambaran rangkaian alur *website* yang akan dirancang. Di tahap selanjutnya, penulis akan membuat sketsa kasar setiap halaman di *website* dalam bentuk *wireframe* secara bertahap yaitu dimulai dari *low fidelity* dan kemudian dikembangkan menjadi *high fidelity*. Di tahap selanjutnya, penulis akan mengembangkan *prototype website* yang terdiri atas tampilan UI, interaktivitas, dan animasi yang direncanakan. Tahap *prototype* ini penting untuk dilakukan sebagai langkah memastikan setiap elemen dalam perancangan media *website* berjalan dengan baik sehingga mencapai tujuannya, yaitu memberikan pengetahuan dan mengedukasi perempuan muda di Indonesia mengenai endometriosis.

3.2.5 Test

Dalam tahap terakhir berupa *test* ini, penulis melakukan pengujian *prototype website* yang akan dilakukan dalam dua tahap, yaitu *Alpha Test* yang akan dilanjutkan dengan *Beta Test*. *Alpha Test* akan dilakukan dalam bentuk percobaan internal untuk menguji setiap komponen di dalam *website* dapat berfungsi dengan baik. Pengujian akan dilanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu *Beta Test/Market Validation* dengan peserta berupa pengguna akhir yang disesuaikan dengan target perancangan untuk menilai kelancaran dan relevansi setiap fitur/komponen, kemudahan penggunaan, kesesuaian isi konten dan gaya bahasa yang digunakan,

dan efektivitas penyampaian edukasi mengenai endometriosis. *Feedback* yang didapatkan dari pengujian tahap terakhir ini akan digunakan sebagai bahan perbaikan dan iterasi sebelum media difinalisasi. Setiap tahap dalam prosedur perancangan desain ini harus dilaksanakan dengan teratur dan baik agar *output* yang dihasilkan dapat menjawab permasalahan sosial dan desain yang diangkat.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas teknik kuesioner dan wawancara yang dilakukan penulis untuk memahami dan menganalisis secara mendalam tentang pengetahuan, pengalaman individu target terkait endometriosis, serta kebutuhan target yang ingin mengetahui endometriosis lebih lanjut. Endometriosis adalah penyakit reproduksi wanita yang ditandai dengan tumbuhnya jaringan endometrium di luar rahim yang dapat menempel di ovarium, tuba falopi, usus, dan lain-lain yang mengakibatkan penderitanya merasakan nyeri menstruasi yang berat, infertilitas, migrain, masalah pencernaan, dan nyeri saat berhubungan seksual. Sayangnya, penyakit ini belum ada obatnya (Zuhkrina et al., 2024, h. 37). Tujuan utama teknik pengumpulan data ini adalah agar penulis mendapatkan *insight* yang mendalam tentang kebiasaan dan kebutuhan perempuan muda usia reproduktif yang tidak mengetahui endometriosis agar dapat merancang pendekatan media informasi mengenai pengenalan endometriosis yang sesuai dan mencapai target sasaran dengan efektif.

3.3.1 Kuesioner

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner dengan pengambilan sampel *random sampling* yang ditujukan untuk perempuan berusia 18-21 tahun yang sudah mengalami menstruasi di Jabodetabek sebanyak 106 orang. Tujuan disebarkannya kuesioner adalah untuk mengumpulkan data mengenai tingkat pengetahuan mereka mengenai endometriosis dan pengalaman mereka melihat informasi mengenai endometriosis berupa jenis medianya. Data ini akan membantu penulis mengidentifikasi masalah kebutuhan edukasi perempuan usia reproduktif yang akan menjadi landasan perancangan media informasi *website* endometriosis

agar dapat memberikan pengetahuan kepada target sasaran dengan baik. Penentuan jumlah responden kuesioner didasarkan pada kebutuhan kuesioner sebagai sumber data sekunder untuk perancangan ini. Instrumen pertanyaan kuesioner didasarkan pada teori Zuhkrina et al. (2024) sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Daftar Pertanyaan Kuesioner

No	Pertanyaan
	<p>Bagian Awal: Pengumpulan Identitas Responden</p> <p>Tujuan: Mengumpulkan identitas responden agar sesuai dengan target penelitian</p>
1	Berapa usia Anda Sekarang? (18-21 tahun/22-25 tahun)
2	Apakah Anda sudah mengalami haid/menstruasi? (Ya/Tidak)
3	Apakah Anda mengetahui apa itu endometriosis? (Ya/Tidak)
	<p>Bagian Kedua (Opsional): Pengetahuan Mengenai Endometriosis</p> <p>Tujuan: Responden yang menjawab mengetahui endometriosis diarahkan ke halaman ini untuk mengukur tingkat pengetahuannya.</p>
4	<p>Pilihlah definisi endometriosis yang paling benar menurut Anda!</p> <p>A) Istilah kemandulan/sama sekali tidak dapat memiliki anak.</p> <p>B) Kelainan pada organ reproduksi wanita yang dapat mengganggu kesuburan. (jawaban benar)</p> <p>C) Rasa nyeri yang dirasakan saat menstruasi.</p>
	<p>Bagian Ketiga: Media Informasi Mengenai Endometriosis</p> <p>Tujuan: Mengukur frekuensi media informasi mengenai endometriosis menjangkau target dan jenis media yang digunakan.</p>
5	Apakah Anda pernah membaca informasi mengenai endometriosis? (Ya/Tidak)
6	Jika pernah, di mana dan apa bentuk informasinya? (Lewati jika belum pernah)

No	Pertanyaan
	A) Sosial media (YouTube, Instagram, Tiktok, X/Twitter, Facebook, dan lain-lain) B) Website C) Koran D) TV E) Aplikasi F) Majalah G) Lainnya... (jawaban terbuka)

3.3.2 In-Depth Interview

Wawancara akan dilakukan penulis kepada dokter Sp.OG atau spesialis obstetri dan ginekologi dan perempuan usia reproduktif yang sudah mengalami menstruasi. Data yang didapatkan dari wawancara akan digunakan sebagai salah satu data primer. Melalui wawancara mendalam ini, peneliti dapat menggali pengalaman dan pengetahuan target mengenai endometriosis secara detail, dan informasi mendalam terkait endometriosis dan dampaknya dalam kehidupan nyata di kalangan perempuan muda.

1. Wawancara dengan Dokter Sp.OG

Penulis melakukan wawancara mendalam dengan Dr. Henry Andrey Sondakh, Sp.OG untuk mendapatkan *insight* mendalam dan berbasis medis mengenai definisi, proses terbentuknya, penyebab, gejala, dampak, prosedur diagnosis, pengobatan, dan pencegahan penyakit endometriosis. Di dalam wawancara ini, penulis juga berusaha mengeksplorasi penyebab fenomena keterlambatan diagnosis pasien endometriosis yang dialami secara pribadi oleh Dr. Henry dan memberatkan fokus pembahasan ke gejala endometriosis yang sulit untuk diketahui serta cara mengidentifikasinya dengan detail. Selain itu, penulis juga menggali wawasan pendekatan edukasi mengenai endometriosis agar dapat diterima dengan mudah oleh remaja. Informasi ini akan membantu penulis dalam merancang *website* pengenalan

endometriosis dengan isi konten yang kredibel, akurat, dan disesuaikan dengan pendekatan yang tepat kepada target perancangan yang berusia muda sehingga mencapai tujuan perancangan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan edukasi target mengenai endometriosis. Instrumen pertanyaan wawancara kepada Dokter Sp.OG didasarkan dari teori Zuhkrina et al. (2024) sebagai berikut.

Tabel 3. 2 Daftar Pertanyaan Wawancara Ahli Dr. Sp.OG

No	Pertanyaan
1	Apakah Anda dapat menjelaskan apa itu endometriosis?
2	Apakah endometriosis bersifat genetik?
3	Bisakah Anda menjelaskan apa saja gejala endometriosis?
4	Apakah ada gejala-gejala awal yang menentukan jika seorang yang mengalaminya sudah pasti memiliki endometriosis?
5	Apakah nyeri haid merupakan gejala utama endometriosis? Menurut Anda, apakah ada indikator lainnya yang dapat menjadi penanda seseorang berpotensi endometriosis?
6	Bagaimana Anda membedakan gejala-gejala yang terdengar umum dengan yang sudah pasti/berpotensi mengarah ke gejala endometriosis?
7	Jika tidak ada gejala sama sekali, apakah semua wanita harus melakukan tes medis untuk berjaga-jaga? Atau hanya tes jika ada gejalanya saja?
8	Apakah Anda mengetahui usia rata-rata wanita Indonesia yang terdiagnosa endometriosis?
9	Apakah keterlambatan diagnosis endometriosis fenomena yang umum? Jika iya, menurut Anda mengapa hal tersebut bisa terjadi?
10	Menurut Anda, apakah jika seorang pasien berhasil didiagnosa dini, penyakit ini bisa lebih terkendali/dicegah?

No	Pertanyaan
11	Jika ada remaja yang mencurigai dirinya endometriosis, menurut Anda apa saja langkah-langkah awal yang harus dilakukan?
12	Bisakah Anda menjelaskan proses diagnosis?
13	Bagaimana cara pengobatan endometriosis?
14	Bisakah Anda menjelaskan jika ada alternatif pengobatan yang cukup terjangkau untuk endometriosis?
15	Apakah ada cara pencegahan endometriosis? Jika ada, bisakah Anda menjelaskan caranya?
16	Menurut Anda, pendekatan seperti apa yang cocok untuk mengedukasi remaja mengenai endometriosis agar tidak terlalu berat dan mudah dipahami?

2. Wawancara dengan Wanita Usia Reproduksi yang sudah Haid

Wawancara berikutnya dilakukan penulis dengan 10 perempuan usia reproduktif yang telah mengalami menstruasi untuk mendalami pengalaman mereka dalam menghadapi menstruasi secara rutin, pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi wanita dan endometriosis, serta preferensi jenis media informasi yang mereka sukai. Melalui wawancara ini, penulis dapat memperdalam kebiasaan dan pengalaman wanita usia reproduktif dalam mengelola menstruasi mereka secara rutin, bagaimana persepsi mereka terhadap kesehatan reproduksi dan tindakan medis terkait, apa pengetahuan mereka tentang endometriosis, bagaimana kebiasaan mereka mencari informasi tertentu, dan preferensi pribadi mengenai media informasi kesehatan. Data ini akan membantu penulis mengidentifikasi tingkat pengetahuan target mengenai endometriosis dan gejala-gejalanya, pengetahuan dan persepsi mereka dalam menjaga kesehatan reproduksi, preferensi media informasi yang sering digunakan, dan bagaimana kebiasaan mereka mengakses media informasi yang berfokus pada kesehatan. Data-data ini akan membantu penulis dalam merancang media informasi *website* pengenalan endometriosis yang

pendekatan kontennya disesuaikan dengan tingkat pengetahuan target dan dilengkapi elemen-elemen yang sesuai dengan kebiasaan dan kebutuhan target. Indikator pertanyaan wawancara kepada perempuan usia reproduktif yang sudah haid didasarkan pada teori Zuhkrina et al. (2024) sebagai berikut.

Tabel 3. 3 Daftar Pertanyaan Wawancara Target

No	Pertanyaan
Pertanyaan Seputar Kesehatan Reproduksi & Endometriosis	
1	Tolong sebutkan usia dan domisili Anda saat ini.
2	Apakah Anda sudah mengalami menstruasi?
3	Selama Anda menstruasi, apakah pernah mengalami nyeri? Jika iya, apakah parah?
4	Di momen saat Anda merasakan nyeri haid, apa hal pertama yang Anda pikirkan? (Apakah normal atau tidak normal, dll)
5	Apa yang biasanya Anda lakukan saat merasa nyeri selama menstruasi?
6	Menurut Anda, seberapa normal tingkatan nyeri menstruasi hingga di titik merasa sudah harus diperiksa ke dokter?
7	Bagaimana pendapatmu mengenai tes/uji kesehatan reproduksi wanita? (Apakah menyeramkan, dll)
8	Jika Anda merasa memiliki gejala-gejala kelainan pada kesehatan reproduksi, apakah Anda merasa ragu untuk melakukan tes? Mengapa?
9	Apakah Anda mengetahui tentang endometriosis? Jika iya, apa yang Anda ketahui?
10	Jika mendengar kata “endometriosis”, seperti apa kesan pertama yang timbul di pikiran Anda?
11	Apakah Anda pernah mendengar/melihat informasi mengenai endometriosis? Jika iya, di mana?
Pertanyaan Seputar Media	

No	Pertanyaan
13	Bisakah Anda menyebutkan 3 jenis media yang paling sering digunakan sehari-hari?
14	Jika Anda merasa butuh mencari informasi kesehatan reproduksi atau kesehatan pada umumnya, apa media yang pertama kali akan Anda akses? Apa alasannya?
15	Jika ada media informasi mengenai endometriosis, apa jenis media yang Anda harap akan digunakan? Apa alasannya?
16	Apa saja <i>website</i> yang sering Anda kunjungi? Tolong sebutkan 3 buah saja.
17	Jika Anda membaca <i>website</i> informasi kesehatan, seperti Apa gaya bahasa yang Anda sukai? (Contoh: sehari-hari/santai, formal, dan lain-lain)
18	Apakah menurut Anda ada hubungan antara jenis gaya bahasa yang digunakan media informasi kesehatan dengan persepsi pembaca mengenai kredibilitas kontennya? (Contoh: jika bahasanya terlalu santai, kredibilitas kontennya diragukan)

3. Wawancara dengan *Founder* Komunitas Endometriosis Indonesia

Penulis juga melakukan wawancara dengan *Founder* Komunitas Endometriosis Indonesia Wenny Aurelia selaku ahli yang telah berpengalaman dalam mengedukasi wanita muda di Indonesia mengenai endometriosis. Melalui wawancara ini, penulis berusaha untuk menggali pengalaman fasilitator terkait kendala, motivasi, dan pendekatan edukasi endometriosis agar dapat menjangkau target sasaran dengan efektif. Penulis juga mengeksplorasi kondisi tingkat pengetahuan endometriosis saat ini di kalangan masyarakat, mitos-mitos terkait yang sering beredar, dan fenomena keterlambatan diagnosis di lapangan. Informasi ini akan membantu penulis dalam mengidentifikasi celah edukasi yang dapat diperbaiki, relevansi kebutuhan wanita usia reproduktif untuk meningkatkan kesadaran mengenai

bahaya endometriosis, dan pengalaman pendekatan dan strategi edukasi yang tepat untuk target. Pertanyaan wawancara kepada Wenny Aurelia selaku *Founder* Komunitas Endometriosis Indonesia didasarkan pada teori Zuhkrina et al. (2024) sebagai berikut.

Tabel 3. 4 Pertanyaan Wawancara Ahli Wenny Aurelia

No	Pertanyaan
1	Bisakah Anda menjelaskan secara singkat apa itu Komunitas Endometriosis Indonesia?
2	Apa yang memotivasi Anda untuk mendirikan komunitas ini?
3	Apakah <i>goal</i> dari Komunitas Endometriosis Indonesia? Apakah sudah tercapai?
4	Menurut Anda, bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat umum di Indonesia tentang endometriosis?
5	Menurut Anda, informasi-informasi seperti apa yang perlu diketahui wanita yang tidak tahu tentang endometriosis sama sekali?
6	Menurut Anda, apa saja mitos endometriosis yang sangat sering beredar di kalangan wanita muda?
7	Dari yang selama ini Anda lihat melalui berbagai event dan program di Komunitas Endometriosis Indonesia, bagaimana stigma orang awam tentang endometriosis?
8	Bisakah Anda memberikan gambaran kira-kira berapa jumlah anggota Komunitas Endometriosis Indonesia saat ini?
9	Apakah Anda mengetahui berapa rata-rata usia orang yang bergabung dengan Komunitas Endometriosis Indonesia?
10	Bagaimana pendapat Anda jika lebih banyak remaja perempuan di Indonesia mengetahui dan bahkan tertarik untuk bergabung dengan Komunitas Endometriosis Indonesia?

No	Pertanyaan
11	Apakah Anda mengetahui berapa usia rata-rata wanita Indonesia yang terdiagnosa endometriosis? (Apakah kebanyakan di usia remaja atau dewasa atau setelah menikah, dan lain-lain?)
12	Bisakah Anda menjelaskan apakah keterlambatan diagnosa endometriosis itu sangat umum? Apa alasannya?
13	Menurut Anda, apakah diagnosa dini untuk endometriosis ini penting dilakukan? Apa alasannya?
14	Bisakah Anda menjelaskan jika ada remaja yang mencurigai dirinya memiliki endometriosis, langkah-langkah awal apa saja yang harus dilakukan mereka?
15	Menurut Anda, pendekatan seperti apa yang cocok untuk mengedukasi perempuan muda seperti remaja dan dewasa awal yang tidak mengetahui tentang endometriosis sama sekali? (Mungkin dengan bahasa yang tidak terlalu berat, atau dimulai dari gejala-gejalanya yang umum, dan lain-lain)
16	Berdasarkan pengalaman Anda, apakah ada kendala yang selama ini dirasakan selama berusaha mengedukasi wanita Indonesia mengenai endometriosis?
17	Bisakah Anda menceritakan tantangan terbesar Anda selama menjalankan Komunitas Endometriosis Indonesia? Bagaimana cara Anda mengatasinya?

4. Wawancara dengan Pria yang Memiliki Istri dengan Endometriosis

Wawancara berikutnya dilakukan penulis dengan pria yang telah menikah dan memiliki istri dengan gejala atau telah terdiagnosa endometriosis untuk mendalami pengalaman mereka menghadapi istri mereka saat mengalami gejala endometriosis seperti kambuhnya nyeri, kendala yang dirasakan, dan tindakan apa yang dilakukan. Melalui wawancara ini, penulis juga menanyakan pendapat dan pengetahuan mereka mengenai endometriosis

yang dialami istrinya. Data ini akan membantu penulis mengidentifikasi kendala yang dialami dan tingkat pengetahuan pria mengenai endometriosis yang dimiliki istrinya. Data-data ini akan membantu penulis dalam merancang media informasi *website* pengenalan endometriosis yang konten dan fitur-fiturnya disesuaikan dengan kebutuhan serta kendala target sekunder agar para pria dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan istrinya. Indikator pertanyaan wawancara kepada pria ini didasarkan pada teori Zuhkrina et al. (2024) sebagai berikut.

Tabel 3. 5 Daftar Pertanyaan Wawancara Suami dengan Istri yang Endometriosis

No	Pertanyaan
Pertanyaan Seputar Profil Narasumber	
1	Di mana domisili Anda saat ini?
2	Berapa usia Anda saat menikah?
3	Sudah sejak kapan istri Anda memiliki endometriosis?
Pengalaman Narasumber dengan Istri yang Mengalami Endometriosis	
4	Apa saja gejala endometriosis yang dialami istri Anda?
5	Apakah endometriosis mempengaruhi Anda dan istri dalam kaitannya dengan memiliki keturunan/anak?
6	Saat Anda melihat gejala yang dirasakan istri, apa yang Anda pikirkan dan lakukan?
7	Sebelum istri terdiagnosis endometriosis, apakah Anda mengetahui apa itu endometriosis?
8	Apakah Anda pernah mencari informasi tentang gejala yang dirasakan istri sebelum terdiagnosis endometriosis?
Jika Narasumber Menjawab Pertanyaan 7 “Pernah”	
9	Di mana dan seperti apa informasi yang Anda cari?
Jika Narasumber Menjawab Pertanyaan 7 “Tidak Pernah”	
10	Mengapa Anda belum pernah mencarinya?

No	Pertanyaan
11	Kendala apa yang Anda rasakan dalam menghadapi endometriosis dengan istri Anda?
12	Apakah ada pesan atau saran yang dapat Anda berikan pada pasangan muda lainnya yang menghadapi endometriosis?

3.3.3 Studi Eksisting

Penulis akan melakukan studi eksisting terhadap *website* endometriosis-indonesia.id/ yang berisi konten pengenalan akan Komunitas Endometriosis Indonesia dan informasi mengenai endometriosis. Di dalam studi eksisting ini, penulis akan berusaha mengeksplorasi pendekatan/strategi edukasi mengenai endometriosis yang digunakan Komunitas Endometriosis Indonesia, tampilan visual dan elemen yang digunakan di *website*, dan gaya bahasa atau strategi komunikasi yang digunakan. Informasi yang akan didapatkan dengan menganalisis kekurangan dan kelebihan *website* dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbaikan desain dalam *website* baru yang dapat dirancang oleh penulis.

3.3.4 Studi Referensi

Penulis kemudian juga melakukan studi referensi terhadap beberapa *website* yang berfokus dengan tujuan untuk memberikan informasi terkait kesehatan. Terdapat beberapa *website* yang telah ditentukan sebagai bahan studi referensi, yaitu *The Endometriosis Foundation*, *Brain Aneurysms Information & Resources*, Halodoc, dan *Endometriosis Association*. Di dalam studi referensi ini, penulis akan menganalisis struktur elemen-elemen yang digunakan di *website*, susunan konten yang diberikan, dan tampilan visual *website* yang digunakan. Selain itu, penulis juga menganalisis gaya bahasa atau strategi komunikasi yang digunakan. Informasi yang akan didapatkan dengan menganalisis kekurangan dan kelebihan *website-website* referensi ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan inspirasi dalam *website* baru yang dapat dirancang oleh penulis.

Penulis disimpulkan menggunakan 4 teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, kuesioner, studi eksisting, dan studi referensi dalam penelitian ini. Keseluruhan teknik pengumpulan data yang ditentukan bertujuan untuk mendapatkan data pendukung dalam perancangan *website* endometriosis untuk wanita berusia reproduktif sebagai target primer dan pria muda yang telah menikah sebagai target sekunder di penelitian ini. Data yang didapatkan juga bervariasi, dimulai dari strategi komunikasi dan konten, referensi sebagai bahan inspirasi atau perbaikan, kebutuhan, serta masalah yang dialami target audiens. Tujuan dikumpulkannya seluruh data ini adalah agar perancangan *website* di penelitian ini dapat tepat sasaran dan menjawab permasalahan, baik masalah sosial maupun desain yang ada.

